

Metode Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri (Studi Metode Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Maliki Duren Lumajang)

M. Aang Syarifuddin, Syuhud

Mahasiswa Program Magister Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ aangsyarifuddin70@gmail.com ✉ syuhudlu@gmail.com

Abstract:

Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum merupakan penerapan yang sangat penting di gunakan para murid agar dapat membaca kitab kuning dalam kurun waktu kurang dari satu tahun pelajaran. Siswa yang mengikuti metode Al-Miftah Lil Ulum ini diharapkan mampu membaca kitab kuning gundulan dengan memperhatikan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf. Tidak hanya membaca saja, diharapkan juga mampu menyebutkan dalil-dalil dari susunan kalimatnya sesuai dengan nadzam dan keterangan yang ada di kitab Al-Miftah Lil-Ulum. Riset ini bertujuan untuk Menjelaskan bagaimana metode membaca baca kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri di Pondok Pesantren Al-Maliki Duren Lumajang. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil riset menunjukkan bahwa pelaksanaan metode Al-Miftah dilakukan 3 kali sehari yaitu ba'da shubuh, ba'da dzuhur dan ba'da isya. Selanjutnya, bahasa yang digunakan dalam memaknai kitab kuning menggunakan bahasa madura. Dan bagi yang mengikuti metode Al-Miftah merupakan santri baru. Terakhir dengan menggunakan lagu yang familiar di dengar santri untuk memudahkan dalam menghafalnya.

Keyword: Metode, Kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi karena kultur, metode dan jaringannya yang diterapkan pada pesantren. Keunikan ini menurut C. Geertz yang dikutip oleh

Zamakhsari Dhofier merupakan sub kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).¹ Pendidikan pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga disebut sebagai sebuah sub kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Akar historis kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan perkembangan Islam di Indonesia yang bercorak sufistik dan mistik.² Pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Disamping karena berbasis pesantren adalah masyarakat pinggiran yang berada di desa, pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional.³

Istilah pesantren yang diidentikkan dengan mengaji dan *riyadhab* bukan berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Begitu pula istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, rangkang (dayah) di Aceh, bukan merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang dibuat dari bambu. Berbeda dengan Zamakhsari Dofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. Zamakhsari Dhofier memprediksikan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali dari kata Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Selanjutnya dalam perspektif agama pun (dalam hal ini Islam), belajar di istilahkan dengan mondok yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam QS. Mujadalah[58]:11, yakni:

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, Cet-6, 1994), 18.

² Secara umum *idiosyncratic* adalah semua aspek yang dimiliki oleh pembuat keputusan, nilai, bakat, dan pengalaman sebelumnya yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan ataupun pengambilan kebijakan yang dilakukannya. Secara lebih singkat, James Couloumbis dan Wolfe mendefinisikan faktor *idiosyncratic* sebagai salah satu variabel yang berkaitan dengan persepsi, citra (image), dan karakteristik pribadi individu pembuat keputusan. Ricky Wahyu Setiawan, “Orientasi Kebijakan Luar Negeri Filipina Era Duterte Periode 2016-2017”, (Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018), 13.

³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, 32.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسِحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرَفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْثَوا الْعِلْمَ ذَرْحَثٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَنْ يَعْمَلُونَ حَبْرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berperan aktif dalam membina calon kader dengan keterampilan yang memadai. Meski pesantren identik dengan ilmu-ilmu agama, namun dewasa ini, para santri mampu bersaing dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya. Biasanya yang lebih umum, pesantren sering menyuguhkan belajar gramatika bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan Fikih setiap hari, atau identik juga dengan kajian kitab kuning di pesantren-pesantren Salaf (Pesantren Tradisional). Pada pembelajaran Kitab Kuning di pesantren tersebut, tidak akan ditemukan tulisan latin yang ada hanya aksara Arab tanpa harokat dan tulisan pegan untuk memaknai. Bahkan bentuk pembelajaran di pesantren tidak mengenal kelas atau tingkatan.

Namun, Seiring dengan perkembangan pendidikan di dunia pesantren khususnya pesantren Salaf, pesantren pun terus berbenah dengan tanpa mengurangi kekhasannya sebagai pesantren yang kental dalam mempelajari kitab kuning (Arab gundul). Pesantren mengalami transformasi dan adaptasi yang signifikan.⁴ Pembelajaran kitab kuning di pesantren juga memiliki keunggulan karena di dalamnya adanya tata krama atau keberkahan. Hal ini menjadi suatu yang harus dimiliki peserta didik karena itu yang akan mengantarkannya menuju gerbang kesuksesan dan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Tidak ada seorang manusia pun yang sukses dalam menuntut ilmu dan kehidupannya kecuali dia memakai etika dalam belajar, bergaul dan bermasyarakat.

⁴ Ahmad Ihwanul Muttaqin; dan Canda Ayu Pitara. “Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang Dalam Menjawab Globalisasi”. *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1, No. 01 (December 31, 2019): 22–33. dalam <https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/2>.

Pesantren tersebut lebih identik dengan belajar bahasa dengan percakapan, atau sebatas gramatika Arab dasar. Inilah pola pendidikan yang berbeda di pesantren Salaf dengan Pesantren di Kota-kota besar dan pendidikan agama (seperti MTs/MA) pada umumnya di Indonesia. Dengan kelebihan memahami kitab kuning, bagi pesantren tentu memiliki keunggulan dalam memahami teks-teks agama yang berbahasa Arab (Al-Quran, Hadis, Tafsir, Fikih dan lainnya).

Santri dididik untuk mencari sumber-sumber agama Islam yang asli dan orisinil dengan kajian-kajian kitab klasiknya. Sehingga mempelajari kitab kuning dan penerapannya tidaklah secepat mempelajari bahasa Asing lainnya. Dari sini, dapat dipahami bahwa belajar dengan metode membaca kitab kuning tidaklah semudah yang di bayangkan. Belajar membaca kitab kuning membutuhkan beberapa faktor pendukung untuk menguatkan pemahaman yang utuh akan gramatika tersebut. Beberapa persoalan muncul ketika santri mengalami apa yang disebut dengan kesulitan belajar. Fenomena kesulitan belajar itu biasanya tampak jelas dari menurunnya semangat dan prestasi belajar santri atau peran santri di masyarakat. Munculnya berbagai perilaku santri yang nampaknya bosan dan menjemuhan juga semakin memperkuat kurang berhasilnya pembelajaran yang ada dalam kelas, seperti tidak konsentrasi saat belajar, suka ngantuk dan tidur dalam kelas, suka mengusik teman, bahkan sering tidak masuk sekolah.

Begitupula faktor tenaga pengajar dalam mendidik santri adalah bagian dari persoalan yang dihadapi oleh pesantren, terlebih lagi pada pesantren dengan basis menggabungkan kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah formal. Persoalan juga akan terlihat pada pembagian waktu khususnya untuk santri itu sendiri. Banyaknya pelajaran yang digabungkan dengan tuntutan harus bisa semua adalah persoalan di pesantren-pesantren yang menggabungkan dua kurikulum. Dalam proses pembelajaran yang tergambar dari penjelasan di atas jelas terdapat berbagai persoalan untuk bisa memahami metode membaca kitab kuning di Pesantren.

Oleh karena itu penting untuk diperhatikan guna dicari solusi alternatifnya. Metode membaca kitab kuning Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri telah dipaparkan di atas sebagai solusi dalam memahami kitab kuning. Metode ini sengaja dirancang oleh pondok pesantren Sidogiri agar para santri lebih mudah dan lebih

cepat menguasai kitab kuning. Mengingat kitab kuning adalah simbol tradisi intelektual Islam khususnya pesantren. Ia menjadi wahana penyebaran ajaran Islam yang dirumuskan oleh ulama-ulama terdahulu kepada para pelajar zaman ini. Karena bisa membaca kitab kuning bagi santri merupakan keniscayaan dan keistimewaan tersendiri. Hampir bisa dikatakan tabu yang miris bila santri tidak mampu memahami kandungan yang tertera dalam kitab kuning, karena di dalamnya terangkum sumber pengetahuan Islam yang merupakan suatu bidang disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh santri.

Metode membaca kitab kuning Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri memang berhasil ketika di praktekkan di tempat asalnya. Hal ini tentu para perancang dan perumus metode tersebut telah memperhatikan dan melihat kondisi sosial di Pesantren Sidogiri. Namun menjadi persoalan ketika metode tersebut diterapkan di pesantren lain atau di lembaga pendidikan agama lainnya. Kondisi tersebut juga terlihat pada metode pembelajaran kitab kuning Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri di Pesantren Al-Maliki Duren Lumajang menggabungkan kekuatan tradisi Islam dengan kemajuan keilmuan kontemporer. Sehingga santri diharapkan mempunyai kemampuan yang berbasis karakter. Nilai-nilai kepesantrenan ditanamkan secara kuat dengan pola keteladanan. Di sisi lain santri diakrabkan dengan keilmuan kontemporer dengan cara pengayaan literatur dan praktik.

Oleh karenanya, pondok pesantren Al-Maliki Duren Lumajang yang kurikulumnya terdapat kajian kitab kuning dan kurikulum Kemenag RI, dituntut agar bisa membuat para santrinya bisa membaca kitab-kitab yang dipelajarinya sebelum memahami kandungannya. Namun Al-Nahdlah juga nampaknya masih terdapat kendala, karena pesantren Al-Nahdlah lebih mengedepankan sekolah formal sehingga pendidikan ma'hadiah nya seakan hanya menjadi pelengkap saja, padahal tujuan didirikannya pesantren adalah mempelajari, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari.

Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat santri.⁵

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang mempunyai eksistensi cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Adapun istilah pondok, sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *funduk*, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Kemudian istilah pesantren, berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan bahwa sumber kata santri tersebut berasal dari bahasa *Tamil* atau India yaitu *shastri*, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa pesantren itu berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶

Pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didiknya (santri) menjadi orang yang baik-baik sesuai standar agama dan diterima oleh masyarakat luas. Dari pengertian pondok dan pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri-santrinya dalam lingkungan pondok-pondok sederhana agar mereka memiliki

⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

⁶ Holis Thohir, "Kurikulum dan Sistem Pebelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten", *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2017); 13.

kemampuan agama dan berakhhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.⁷

Profil Pondok Pesantren Al-Maliki Duren Lumajang

1. Kepemimpinan Pesantren

Pada tahun 1980 Pondok Pesantren ini (masih bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum) mulai mengembangkan pendidikan formal, hal ini ditandai dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum yang dikelola oleh putri pertama KH. Abdul malik yaitu nyai Hajjah Muzayyanah dan dibantu suaminya (H. Abdullah Ubaid) kemudian pada tahun 1986 dibuka MTs. Miftahul Ulum dengan kepala sekolah Drs. As'ad (putra kedua) yang dibantu putra ketiga yaitu Sayfudin. Selanjutnya pada tahun 2000 dibuka Madrasah Aliyah Miftahul Ulum yang merupakan kelas jauh dari MA Miftahull Ulum Pondok Pesantren Kyai Syarifudin Wonorejo Kedungjajang Lumajang (sekarang MA Syarifudin) dengan kepala sekolah ustadz Satuyar Mufid (menantu KH. Abdul malik) suami dari Nyai Mu'allimah, putri keempat.

Pada tahun 2000 keluarga pengasuh sepakat untuk mengubah Pondok Pesantren Miftahul Ulum menjadi Pondok Pesantren Al-Maliki dan mendirikan Yayasan Al-Maliki dengan akta notaris Ari Mudjianto, SH. n. 21 tanggal 24 Oktober tahun 2000 dengan susunan pengurus Yayasan sebagai berikut:

- Ketua umum : Drs. As'ad Malik, MA
- Ketua I : H. Abdullah
- Ketua II : Sayfudin
- Ketua III : Habibullah, S.Pd, MA
- Sekretaris I : Drs. Satuyar Mufid, MA
- Sekretaris II : Istiqomah, SAg, MA
- Sekretaris III : A. Rofiq, S.Pd.I
- Bendahara I : Hj. Muzayyanah
- Bendahara II : Tutuk Fajriyah, SH
- Bendahara III : Mu'allimah

⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2002), 6.

2. Kurikulum dan Sistem Pendidikan Pesantren

Sejak tahun 2003 sampai sekarang, Pondok Pesantren Al-Maliki dikelola oleh Yayasan Al-Maliki dengan Akta Notaris Ari Mudjianto, SH no. 21 tanggal 24 Oktober 2000 yang pengelolaannya menggunakan kurikulum ganda yaitu:

- a. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Maliki sesuai dengan standar Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Madrasah Diniyah.
- b. Kurikulum pendidikan nasional sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan umum.

Eksistensi Pondok Pesantren Al-Maliki dalam dinamika kehidupan bangsa Indonesia, terutama kontribusinya terhadap pendidikan umat telah banyak terlihat dan dirasakan hasilnya oleh masyarakat. Hal ini terbukti semakin besarnya animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Maliki.

Dalam rangka merespon dan memenuhi harapan serta kepercayaan masyarakat maka Pondok Pesantren Al-Maliki berusaha untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Diantara usaha yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Maliki pada saat ini adalah menyajikan pendidikan agama sebagai dasar hidup para santri dan menyajikan pendidikan kejuruan sebagai wahana untuk membekali para santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada saat ini Pondok Pesantren Al-Maliki secara bertahap telah mewujudkan unit pendidikan seperti yang diharapkan, yaitu:

- a. Unit pendidikan diniyah/kajian agama yang merupakan ciri khas Pondok Pesantren, dan unit pendidikan Al-Qur'an, yang kegiatannya didasarkan pada kurikulum Pondok Pesantren dan Kementerian Agama Republik Indonesia, unit pendidikan ini meliputi:
 - Madrasah sifir (setingkat taman kanak-kanak);
 - Madrasah awaliyah (setingkat sekolah dasar);
 - Madrasah wustho (setingkat sekolah menengah pertama);
 - Madrasah ulya (setingkat sekolah menengah atas).

- b. Unit pendidikan umum, yang kegiatannya mengikuti kurikulum pendidikan nasional. Unit pendidikan ini meliputi:
- PAUD/Play Group Al-Maliki;
 - TK (Taman Kanak-kanak) Al-Maliki;
 - SD Islam Al-Maliki;
 - SMP Al-Maliki;
 - SMK Al-Maliki;
 - Pembinaan Masyarakat/Majlis Ta'lim.

Metode Al-Miftah Lil Ulum

Kata metode secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*bodus*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁸

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.⁹ Nurul Ramadhani Makaro, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.¹⁰ Menurut Zulkifli, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai.

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, dan cara itu mungkin baik tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 652.

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 34.

¹⁰ Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 52.

tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

Metode di sini hanya sebagai alat dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi karena proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka, hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar, karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru di dalam pembelajaran.¹¹ Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran, metode pengajaran dipilih berdasarkan diri atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran yang lain.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburuan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga menuntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasikan secara baik.

Sedangkan Al-Miftah Lil Ulum adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri usia dini yang disusun oleh Batartama (Badan Tarbiyah Madrasah, yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di pondok pesantren Sidogiri) yang berisikan kaidah nahwu dan sharraf untuk tingkat dasar, hampir keseluruhan isi Al-Miftah Lil Ulum disandar dari kitab Al-Jurmiyyah dan ditambahkan beberapa keterangan dari Alfiyah Ibn Al-Malik dan Nadzm Al-Imrity.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 13.

Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.¹² Dan yang menarik dari metode ini ialah metode ini disampaikan dengan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan sistematis desainnya pun dirancang dengan sedemikian menarik, materinya pun di kombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak agar memudahkan mereka. Metode pengajaran Al-Miftah Lil Ulum sebagai model, strategi dan pendekatan pembelajaran dengan khusus dirancang, dikembangkan dan mengelola sistem pembelajaran. Sehingga guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, metode ini menggunakan 4 jilid buku sebagai pedomannya. Tetapi, tetap mengacu pada mantan Al-Jurmiyah sehingga tidak memunculkan istilah dan bahasa baru. Dalam mengatur kitab disesuaikan dengan dunia anak dan dengan adanya font warna-warni mampu merangsang otak kanan santri serta dikemas dalam bentuk lagu.¹³

Metode Al-Miftah Lil Uluma berisi 4 jilid kitab yaitu: 1) Jilid I membahas tentang bab kalimat (isim, fi'il dan huruf) dan isim ghoiru munsorif (illat 1 dan illat 2(sifat dan alami). 2) Jilid II membahas tentang isim (nakirah dan isim ma'rifat, isim mudakkar dan isim muannast, isim jamid dan isim mustaq). 3) Jilid III memahami fi'il (madhi, mudhor'i, amr mujarad dan mabni lazim dan muta'addi, ma'lum dan majhul, sohih dan mu'tal). 4) Jilid IV membahas tentang marfuatul asma' (fa'il, naibul fa'il, mutbada', khibar, isimnya kana, khobarnya inna dan tawabi'), mansabatul asma' (maf'ul, khal, tamyiz, isimnya inna, khobarnya kana, maf'ulnya dhoma, isimnya la, mustasna bi illa, munaddi dan tawabi') dan makhfudotul asma' (majrur bi harfi. Mudof ilaih dan tawabi).

Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Menurut Ana Yulia mengutip pendapat Hernowo bahwa membaca adalah kegiatan mengolahragakan saraf-saraf otak agar terus bergerak. Karena saraf-saraf ini

¹² Redaksi, "Mari Kembalikan Gairah Baca Kitab di Bumi Nusantara Bersama Al-Miftah Lil Ulum", *Sidogiri.net*, diakses pada tanggal 10 Juni 2020 pukul 09:38 WIB. <https://sidogiri.net/2017/05/mari-kembalikan-gairah-baca-kitab-di-bumi-nusantara-bersama-al-miftah-lil-ulum/>

¹³ Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Batartama PPS, 2017), 9.

bagaikan otot-otot yang akan berfungsi efektif bila dilatih, digerakkan secara rutin dan konsisten.¹⁴ Sedangkan kemampuan ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas. Hal ini dapat dilakukan karena latihan dan usaha juga belajar, berarti kemampuan merupakan gen yang diwariskan. Karena kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu.

Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ.¹⁵ Sebelum anak belajar membaca kitab kuning terlebih dahulu anak harus mencapai tingkatan kematangan IQ nya sehingga mudah dalam belajar. Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab klasik.

Menurut Hernowo dalam buku *Quantum Reading* menerangkan bahwa aktifitas membaca setidaknya melibatkan aspek-aspek berikut, diantaranya: *to think* (berpikir), *to act* (bertindak melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat). Sehingga dengan aspek-aspek tersebut seseorang memang benar-benar dianggap membaca, terlebih seorang peserta didik dalam membaca kitab klasik yang menerangkan tentang ancaman dan siksaan sebagaimana dalam kitab-kitab tafsir al-Quran, seolah-olah menjadikan pembaca larut dalam bacaan dan merasakan sendiri pesan-pesan tertulis, hal ini biasanya terjadi pada susunan kalimat paragraf dalam bentuk deskripsi.¹⁶ Membaca merupakan kegiatan mulia, dengan membaca peserta didik dapat mengetahui tentang sesuatu, sehingga aktifitas membaca merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau menerima wahyu kali pertama yakni QS. Al-Alaq[96]: 1, sebagai berikut:

¹⁴ Ana Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak* (Jakarta: Media Komputindo, 2005), 41.

¹⁵ Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002),166.

¹⁶ Hernowo, *Quantum Reading; Cara Cepat Nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca* (Bandung: Mizan Learning Center, 2003), 52.

اَفْرُّ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.¹⁷ Dengan demikian membaca kitab kuning ialah sebuah aktifitas gerak fisik yang melibatkan segenap anggota tubuh meliputi niat, lisan dan otak yang digunakan untuk melihat, mengucapkan dan menghayati pesan tertulis dalam teks-teks arab tanpa makna yang terkandung dalam kitab kuning sebagai materi pelajaran dalam madrasah yang didasari dengan penguasaan kaidah-kaidah nahwiyah sebagai kemampuan membacanya.

Nama asli (sejak kecil) pendidik/pengasuh Pondok Pesantren Al-Maliki adalah Ahmad Kafil (Bindereh Kafil), beliau lahir di Wonorejo Kedungjajang Lumajang (di Ponpes Kyai syarifudin), beliau nikah dengan Siti Rohmah di dusun Duren, desa Dawuhan lor, Kecamatan Sukodono. Ketika nikah namanya diubah lagi menjadi Ahmad Ali Al-Qurtubi (Kyai Qurtubi), dan setelah menunaikan ibadah haji nama beliau diubah lagi menjadi. Abdul malik yang biasa dipanggil KH. Abdul malik. Beliau berjuang menegakkan dan mensyiaran agama Islam di duren sejak tahun 1956, penuh dengan tantangan karena pada waktu itu warga di dusun duren Madih belum mengenal Islam secara mendalam, terutama pada tahun 1964-1965 yang pada waktu itu negara kita ini terjadi gejolak (yang dalam sejarah dikenal dengan istilah G 30 S/PKI). Namun dengan izin Allah perjuangan menegakkan Islam di dusun duren ini sukses.

Sebenarnya cikal bakal pesantren ini sudah ada sejak zaman dulu sekitar tahun 1935. Saat itu hanya berupa musholla yang menampung anak-anak tetangga yang ingin belajar/mengaji al-qur'an dan belajar ilmu agama. Pengasuhnya adalah Kyai Haji Ridwan/Kyai Bangsari didampingi istrinya, hj. Naisah/'Aisyah. Beliau punya putra-putri:

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 170.

1. Siti rohmah
2. H. Mukhtar (sekarang di Selok Besuki)
3. Hanifah/Nyai Hasyim (Al-Marhumah)
4. Asbiyah/ Nyai Hambali¹⁸

Kemudian pada tahun 1956 Siti Rohmah dinikahkan dengan Bindereh Kafil/Kyai Qurtubi/KH. Abdul malik. Beliau adalah anak pertama dari KH. Hadiri dan nyai yumna. Nyai yumna adalah putri Kyai syarif (pengasuh ponpes Kyai Syarifudin Wonorejo Kedungjajang Lumajang). Sejak tahun 1956 ini Bindereh Kafil mendirikan diniyah yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang pada tahun 2000 berubah menjadi nama Pondok Pesantren Al-Maliki. Sejak awal, Pondok Pesantren ini dikala secara tradisional dengan kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan daerah saat itu. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum yang berisi tentang ilmu tauhid/ketuhanan, ilmu-ilmu akhlaq/tata kerama, ilmu kemasyarakatan/mu'amalah. Sistem pembelajarannya pun sangat sederhana dengan tempat belajar dan tenaga pengajar yang terbatas.

KH. Abdul Malik dibantu oleh beberapa santri yang dianggap mampu mengajar, yaitu:

1. Kyai Hambali alias Haji Mahfudz (suami dari Asbiyah/nyai Hambali), beliau mengajar tajwid, aqidatul awam (tauhid), dan Al-Qur'an.
2. Kyai Hasyim alias Hazin (suami dari Hanifah/nyai Hasyim), beliau mengajar akhlaq, tahsinul khoth (kaligrafi), dan Al-Qur'an.
3. Kyai Baidlowi alias saman, beliau mengajar tarikh (sejarah islam), lagu-lagu sholawat, dan Al-Qur'an.

Kesimpulan

Untuk mengakhiri tulisan ini, beberapa uraian di atas disampulkan Penerapan Metode Al-Miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Al-maliki Duren) mempunyai beberapa komponen yaitu pertama, pelaksanaan metode Al-Miftah dilakukan 3 kali sehari yaitu ba'da shubuh, ba'da dzuhur dan ba'da isya. Kedua, bahasa yang digunakan dalam

¹⁸ Wawancara, terhadap Pengasuh Kyai A. Rofiq, S.Pd.I Jum`at 27 januari 2023.

memaknai kitab kuning menggunakan bahasa madura. Ketiga, yang mengikuti metode Al-Miftah merupakan santri baru. Keempat menggunakan lagu yang familiar di dengar santri untuk memudahkan dalam menghafal.

Referensi

- Al-Amir, Najib Kholid. *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2002.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, Cet-6, 1994.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hernowo. *Quantum Reading: Cara Cepat Nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: Mizan Learning Center, 2003.
- Makarao, Nurul Ramadhani. *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*. (Bandung: Alfabeta, 2009.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul, dan Canda Ayu Pitara. “Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang dalam Menjawab Globalisasi”. *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1, No. 01 (December 31, 2019): 22–33. <https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/2>.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Redaksi. “Mari Kembalikan Gairah Baca Kitab di Bumi Nusantara Bersama Al-Miftah Lil Ulum”. *Sidogiri.net*, diakses pada tanggal 10 Juni 2020 pukul 09:38 WIB. <https://sidogiri.net/2017/05/mari-kembalikan-gairah-baca-kitab-di-bumi-nusantara-bersama-al-miftah-lil-ulum/>
- Setiawan, Ricky Wahyu. “Orientasi Kebijakan Luar Negeri Filipina Era Duterte Periode 2016-2017”. *Skripsi*, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Thohir, Holis. “Kurikulum dan Sistem Pebelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten”. *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2017.
- Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri. *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*. Pasuruan: Batartama PPS, 2017.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Wawancara, terhadap Pengasuh Kyai A. Rofiq, S.Pd.I Jum`at 27 januari 2023.

M. Aang Syarifuddin; Syuhud
Metode Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri

Yulia, Ana. *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: Media Komputindo, 2005.

Copyright Holder :
© Syarifuddin, MA (2023)

First Publication Right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0